

## Peran Bahasa Dalam Mengungkap Keberadaan

Rachmat Bintang Ramadhan Mokodompit

Universitas Pelita Harapan  
[01674230001@student.uph.edu](mailto:01674230001@student.uph.edu)

### ABSTRAK

Peran bahasa dalam mengungkap keberadaan sangat dibahas oleh filsuf Jerman terkenal Martin Heidegger (Sein). Menurut Heidegger, "bahasa adalah rumah keberadaan", di mana manusia tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga mempelajari dan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Dia percaya bahwa bahasa adalah medium utama yang memberikan struktur dan makna pada dunia, memungkinkan manusia untuk memahami dan merasakan keberadaan dunia dengan lebih dekat. Bahasa tidak hanya mewakili dunia, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan dan pembentukan dunia. Heidegger mengaitkan bahasa dengan kebenaran (aletheia), di mana kebenaran adalah keterbukaan dari apa yang ada, dan bahasa memungkinkan hal-hal untuk "muncul" dalam keberadaan sejati mereka. Heidegger mengatakan bahwa puisi adalah jenis bahasa paling murni yang dapat mengungkapkan makna lebih mendalam tentang keberadaan. Heidegger, bagaimanapun, menyadari bahwa bahasa tidak dapat mengungkap semua aspek keberadaan. Selain itu, Plato menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempelajari dan mengungkap kebenaran filosofis dalam dialog-dialognya. Plato mengungkap asumsi tersembunyi dan menguji argumen dengan metode dialektik, metode di mana kebenaran seringkali ditemukan selama proses penyelidikan itu sendiri. Plato's dialog, yang penuh dengan mitos dan alegori, memberikan kesempatan untuk interpretasi dan introspeksi, dan menekankan betapa pentingnya pemikiran kritis untuk menemukan kebenaran.

**Kata kunci:** Martin Heidegger, Bahasa, Keberadaan (Sein), Kebenaran (aletheia), Dialog Plato

### ABSTRACT

*The role of language in revealing existence was strongly discussed by the famous German philosopher Martin Heidegger (Sein). According to Heidegger, "language is the house of existence", where humans not only communicate, but also learn and reveal what is really going on. He believed that language is the main medium that gives structure and meaning to the world, allowing humans to understand and feel the existence of the world more closely. Language not only represents the world, but also contributes to the formation and shaping of the world. Heidegger associates language with truth (aletheia), where truth is the openness of what exists, and language allows things to "appear" in their true existence. Heidegger says that poetry is the purest kind of language that can reveal the deeper meaning of existence. Heidegger, however, realised that language cannot reveal all aspects of existence. Moreover, Plato uses language as a tool to study and uncover philosophical truths in his dialogues. Plato uncovers hidden assumptions and tests arguments with the dialectical method, a method in which truth is often discovered during the process of enquiry itself. Plato's dialogues, which are full of myths and allegories, provide opportunities for interpretation and introspection, and emphasise how important critical thinking is for discovering truth.*

### PENDAHULUAN

Bahasa telah lama menjadi pusat perhatian dalam filsafat, khususnya dalam upaya memahami hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas. Dua filsuf besar, Martin Heidegger dan Plato, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ini melalui pendekatan mereka yang unik dan mendalam. Martin Heidegger, filsuf Jerman abad ke-20, mengemukakan pandangan bahwa bahasa adalah lebih dari sekadar alat komunikasi; ia adalah "rumah keberadaan" di mana manusia berdiam dan melalui mana keberadaan (Sein) diungkapkan. Bahasa, bagi Heidegger, adalah medium fundamental yang tidak hanya merepresentasikan dunia tetapi juga membentuk dan menciptakan realitas. Sementara itu, Plato, filsuf Yunani kuno, menggunakan dialog sebagai metode filosofis utama dalam mengeksplorasi konsep-konsep kompleks seperti kebenaran, keadilan, dan keindahan. Dalam dialog-dialognya, Plato menunjukkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai medium untuk penyelidikan filosofis yang mendalam, di mana kebenaran sering kali ditemukan dalam proses dialektik dari pertanyaan dan jawaban. Pendekatan Heidegger yang menekankan peran konstitutif bahasa dan keterbukaan (aletheia), serta pendekatan dialogis Plato yang menyoroti proses penyelidikan rasional, keduanya menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa membentuk dan mengungkap keberadaan. Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi pandangan kedua filsuf ini tentang bahasa, bagaimana bahasa berperan dalam pengungkapan keberadaan, dan implikasi dari pandangan tersebut terhadap pemahaman kita tentang realitas.

### PEMBAHASAN

Seorang filsuf Jerman yang terkenal Martin Heidegger, memiliki pandangan yang mendalam tentang peran bahasa dalam mengungkap keberadaan (Sein). Pada filsafatnya, Heidegger menyatakan bahwa "bahasa adalah rumah keberadaan" ("*Die Sprache ist das Haus des Seins*"), bahasa adalah rumah eksistensi manusia.

Sebagai rumah, manusia bermukim di dalam Bahasa dan menyampaikan diri terbuka di dalam dan lewat Bahas.<sup>1</sup> Sehingga, pernyataan ini mengandung beberapa implikasi penting tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan kenyataan.

Hakikat Bahasa menurut Heidegger adalah bukan sekadar alat komunikasi atau sistem simbol yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Sebaliknya, bahasa adalah medium fundamental di mana keberadaan menjadi nyata dan bisa diungkapkan. Elemen dalam kehidupan sehari-hari yang membantu manusia memahami realitas, memberikan pengalaman, dan mengarahkan manusia pada kebenaran.<sup>2</sup> Hal ini mendukung pemahaman bahwa Bahasa memberikan struktur dan makna pada dunia yang memungkinkan manusia untuk memahami dan merasakan keberadaan.

Bahasa bukan hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga konstitutif bagi Heidegger. Artinya, bahasa memberikan struktur dan makna pada dunia. Ketika kita menggunakan bahasa, kita tidak hanya menggambarkan apa yang sudah ada, tetapi juga turut menciptakan dan membentuk realitas itu sendiri. Bahasa memiliki struktur seperti kata-kata disatukan dalam sistem tata bahasa untuk menghasilkan makna, itu adalah bagaimana pikiran manusia bekerja, dan bukan indra, yang menghasilkan struktur-struktur mendasar yang mengatur unit-unit dan aturan-aturan menjadi suatu sistem yang bermakna.<sup>3</sup> Bahasa yang memiliki hubungan erat dengan kebenaran ("*aletheia*") menjadikan kebenaran bukan hanya sekadar kesesuaian antara kata dan objek, tetapi lebih kepada proses penyingkapan keberadaan itu sendiri, sehingga memungkinkan kita untuk membuka dan mengungkapkan realitas dengan cara yang lebih dalam dan bermakna.

Kebenaran (*aletheia*) tidak hanya berarti kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan, melainkan keterbukaan (*unconcealment*) dari sesuatu yang ada. Bagi Heidegger, kebenaran dan bukan kebenaran pada tingkat esensi adalah saling terhubung.<sup>4</sup> Bahasa memainkan peran kunci dalam proses ini, karena melalui bahasa, sesuatu dapat diungkapkan dan diperlihatkan dalam keterbukaan. Jadi, dengan kata lain bahasa memungkinkan hal-hal untuk "muncul" dalam keberadaan mereka yang sejati.

Manusia mengalami keberadaan melalui Bahasa hal yang terus di tekankan oleh Heidegger, dia berpendapat bahwa kita tidak hanya menggunakan bahasa untuk merepresentasikan dunia di sekitar kita, tetapi bahasa itu sendiri menstruktur cara kita memahami dan berhubungan dengan dunia. Dunia "pra linguistic" adalah istilah yang digunakan heidegger untuk merujuk pada realitas yang tidak terstruktur oleh bahasa. Pada bukunya *Being and Time* kutipan "*is not anything pre linguistic, but rather language itself*" di argumentasi oleh Lafont menurut Lafont, hanya bahasa yang dapat memberi *Dasein* kejelasan kontekstual yang diperlukan untuk memberikan pernyataan agar masuk akal.<sup>5</sup> Sehingga, pemikiran dan Bahasa merupakan dua sisi mata uang yang sama dalam pengalaman manusia.

Puisi dan bahasa adalah hal yang sering di sangkut pautkan dengan Heidegger, dimana puisi adalah bentuk bahasa yang paling murni dalam mengungkap keberadaan. Puisi dengan kepekaan dan kedalaman bahasanya, mampu mengungkapkan makna yang lebih dalam dan mendasar tentang keberadaan dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Menurut Heidegger puisi sangat penting untuk menangkap keberadaan karena bahasa puisi adalah bahasa hati, menurutnya, keberadaan yang otentik tidak bisa dipahami melalui bahasa diskursif, namun, pemikiran puitis menurut Heidegger bukan sekadar penggunaan metafora seperti yang umum dipahami dalam puisi, ia yakin bahwa melalui pemikiran puitis, seseorang dapat menangkap keberadaan yang sejati.<sup>6</sup> Meskipun bahasa adalah rumah keberadaan, Heidegger menyadari keterbatasan bahasa, dimana tidak semua aspek keberadaan dapat sepenuhnya diungkapkan melalui bahasa, ada aspek-aspek keberadaan yang tetap tersembunyi dan tidak terucapkan, menunjukkan bahwa bahasa memiliki batas-batas dalam mengungkap kebenaran.

Filsuf terbesar dalam tradisi barat, Plato terkenal dengan karya-karyanya yang ditulis dalam bentuk dialog. Penggunaan dialog oleh Plato bukan sekadar gaya literer, tetapi merupakan metode filosofis yang mendalam untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kebenaran, dan dalam banyak dialognya, Plato menggunakan sosok Sokrates sebagai tokoh utama yang memimpin percakapan. Sokrates dikenal dengan metode dialektiknya, tentang mencari kebenaran dan mencapai pengetahuan yang sebenarnya dengan serangkaian diskusi dan pertanyaan yang diajukan

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabir, Kata dan Bahasa, Fakultas psikologi, Universitas Mercu Buana, arsip Artikel (/index.php/arsip-artikel), 2023, hlm 1

<sup>2</sup> Midori dan Fitzgerald, Bahasa sebagai cermin identitas analisis perspektif Martin Heidegger, Universitas Pelita Harapan, JKOMDIS, 2023, hlm 657

<sup>3</sup> Jeannine M. Suurmond, Philosophy of Language and Discourse, Clingendael Institute, JSTOR, 2005, hlm 3

<sup>4</sup> Simon Andrian Permono, Jurnal Dekonstruksi, 2021, hlm 56

<sup>5</sup> James Patrick Andrus, Listening to Each Other, Ourselves, and the World: A Study of Heidegger's Concepts of Discourse and Language, Rice University, 2011, hlm 7

<sup>6</sup> Muhammad Ma'ruf, Membantu Heidegger, Menemukan Ada (analisa bahasa dan puisi), <https://erfan.ir/indonesian/80396.html>

dalam diskusi itu, yang membantu dalam memperjelas definisi dan diskusi.<sup>7</sup> Hal ini memungkinkan terjadinya penyingkapan kebenaran secara bertahap melalui proses dialogis.

Dialog Plato biasanya dimulai dengan pertanyaan sederhana yang kemudian berkembang menjadi penyelidikan mendalam melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Proses ini, yang dikenal sebagai dialektik, membantu mengungkap asumsi tersembunyi, menguji argumen, dan menyingkap kontradiksi dalam pemikiran lawan bicara. ( ). Melalui dialog ini, kebenaran yang lebih dalam dapat muncul dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman awal.

Dalam dialog-dialog Plato, kebenaran tidak selalu muncul sebagai kesimpulan yang jelas di akhir percakapan. Sebaliknya, kebenaran sering kali ditemukan dalam proses penyelidikan itu sendiri. Menuju kebenaran yang selalu berada di luar jangkauan kita sebagai manusia biasa.<sup>8</sup> Sehingga, dengan bertanya dan menjawab, peserta dialog mengeksplorasi konsep-konsep yang kompleks dan abstrak, seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan.

Lebih dari sekadar alat, bahasa dalam dialog-dialog Plato berfungsi sebagai medium di mana realitas filosofis dapat diselidiki dan diungkapkan. Dimana, Plato sering menggunakan mitos dan alegori dalam dialog-dialognya untuk mengilustrasikan ide-ide filosofis yang sulit dijelaskan secara langsung. Yang menambahkan lapisan makna figuratif pada dialog selain makna literalnya biasanya.<sup>9</sup> Dialog memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi ide-ide filosofis, tidak ada jawaban definitif yang dipaksakan, sehingga membuka ruang untuk interpretasi dan refleksi yang lebih dalam. Oleh karena itu, Plato menanamkan pentingnya pemikiran kritis, reflektif dan mencari kebenaran melalui penyelidikan rasional dan argumentative.

## KESIMPULAN

Martin Heidegger dan Plato, melalui pandangan filosofis mereka, mengangkat bahasa sebagai entitas yang transenden dan konstitutif, yang tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga membentuknya. Heidegger menekankan bahwa bahasa adalah "rumah keberadaan," tempat manusia memahami dan mengungkapkan eksistensi mereka, sementara puisi dianggap sebagai ekspresi paling murni dari keberadaan itu sendiri. Keterbatasan bahasa diakui dalam kemampuannya untuk sepenuhnya mengungkap kebenaran, yang bagi Heidegger, lebih merupakan penyingkapan daripada kesesuaian. Di sisi lain, Plato menggunakan dialog sebagai alat dialektik untuk mengeksplorasi kebenaran, dimana proses penyelidikan dan pertanyaan yang diajukan lebih penting daripada jawaban akhir yang diberikan. Kedua pemikir ini menggarisbawahi pentingnya bahasa dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan dalam pencarian kebenaran yang tidak hanya rasional dan argumentatif tetapi juga kritis dan reflektif.

## REFERENCE

- Reiginayossi, Midori & Sitorus, Fitzgerald. (2023). Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger. JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial. 3. 657-660. [10.47233/jkomdis.v3i3.1157](https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1157).
- Sabir, A. (2023). Kata dan bahasa. Arsip Artikel, 9(4). Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana. ISSN 2477-1686.
- Suurmond, J. M. (2005). Philosophy of Language and Discourse. In *Our Talk and Walk: Discourse Analysis and Conflict Studies* (pp. 1–6). Clingendael Institute. <http://www.jstor.org/stable/resrep05425.6>
- Permono, S. A. (2021). Jurnal Dekonstruksi, 1(51), 56.
- Dialectical Method, diakses dari: <https://unacademy.com/content/upsc/study-material/philosophy/dialectical-method/>
- Ma'ruf, M. (n.d.). Membantu Heidegger, menemukan ada (analisa bahasa dan puisi).  
Diakses dari <https://erfan.ir/indonesian/80396.html>
- May, J., Baum, M., & Bewley, S. (2010). Plato's Socratic dialogues and the epistemology of modern medicine. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 103(12), 484–489. <https://doi.org/10.1258/jrsm.2010.100304>
- Kutash, E. (2020). Myth, allegory, and inspired symbolism in early and late antique Platonism. In J. F. Finamore (Ed.), *The International Journal of the Platonic Tradition*.

<sup>7</sup> Dialectical Method, <https://unacademy.com/content/upsc/study-material/philosophy/dialectical-method/>

<sup>8</sup> James et al., Plato's Socratic dialogues and the epistemology of modern medicine, JRSM, 2010, hlm 487

<sup>9</sup> Emilie Kutash, Myth, allegory, and inspired symbolism in early and late antique Platonism. In J. F. Finamore (Ed.), *The International Journal of the Platonic Tradition*, 2020, hlm 14

